

Identifying and Prioritizing the Economic Potential of Villages Through the Analytic Hierarchy Process Approach (Case Study: Kampung Kayu Indah)

Identifikasi dan Prioritasi Potensi Ekonomi Kampung Melalui Pendekatan Analytic Hierarchy Process (Studi Kasus: Kampung Kayu Indah)

Deny Sumarna^{1*}, Muhammad Alzan Gibrani Jaya², Muhammad Ade Nur Irwansyah³, Zaldya Davya Anugerah⁴, Sinta Ayu Ardelia⁵, Thio Vany Buraewanan⁶, Dewi Fatimah⁷, Alyaa Nabilla Zulyana⁸, Dewi Patmawati⁹, Oktavianus Ray Bogar¹⁰, Christian Roberto Apui¹¹

- ¹ Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ² Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ⁴ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ⁵ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ⁶ Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ⁷ Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ⁸ Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ⁹ Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ¹⁰ Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
- ¹¹ Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

*Alamat Koresponding. E-mail: dsumarna@faperta.unmul.ac.id (N.S.); Tel. +62-852-507 475 68.

ABSTRACT: Community Service Program (KKN) is a form of student service to the community aimed at bridging the gap between the academic world and social life. This activity was conducted in Kampung Kayu Indah, Berau Regency, East Kalimantan, with a focus on identifying and prioritizing village potential using the Analytic Hierarchy Process (AHP) method. The study involved 10 KKN student respondents who evaluated six main criteria: availability of resources, economic impact, infrastructure support capacity, suitability of village characteristics, environmental sustainability, and ease of implementation. The analysis results showed that environmental sustainability was the highest priority criterion (0.39), followed by village character suitability (0.16) and resource availability (0.15). From a sectoral perspective, agriculture (0.60) and livestock farming (0.23) are the main potentials, while tourism (0.08), small and medium industries (0.04), and fisheries (0.02) still have limited contributions. The economic activities of the community include organic mountain rice farming, corn, and vegetables; oil palm, chili, corn, and avocado plantations; freshwater fisheries for consumption; cattle, goat, chicken, and duck farming; SMEs producing processed foods, textiles, and refillable water bottles; and plans for river tourism and fishing pond development. Policy implications emphasize strengthening the agricultural and livestock sectors, facilitating raw materials and markets for SMEs, and preparing infrastructure and human resources for the tourism sector. The research findings are expected to serve as the basis for sustainable village development focused on community empowerment.

KEYWORDS: KKN, village potential, AHP, agriculture, sustainable development

ABSTRAK: Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan tujuan menghubungkan dunia akademik dan kehidupan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Kayu Indah, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan fokus pada identifikasi dan prioritas potensi desa melalui metode Analytic Hierarchy Process (AHP). Penelitian melibatkan 10 responden mahasiswa KKN yang menilai enam kriteria utama, yaitu ketersediaan sumber daya, dampak ekonomi, daya dukung infrastruktur, kesesuaian karakter desa, keberlanjutan lingkungan, dan kemudahan implementasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan kriteria prioritas tertinggi (0,39), diikuti kesesuaian karakter desa (0,16) dan ketersediaan sumber daya (0,15). Dari sisi sektor, pertanian (0,60) dan peternakan (0,23) menjadi potensi utama, sementara pariwisata (0,08), industri kecil menengah (0,04), dan perikanan (0,02) masih memiliki kontribusi terbatas. Gambaran kegiatan ekonomi masyarakat mencakup pertanian

Cara mensponsori artikel ini: Sumarna D, Jaya MAG, Irwansyah MAN, Anugerah ZD, Ardelia SA, Buraewanan TV, Fatimah D, Zulyana AN, Patmawati D, Bogar OR, Apui CR. Identifying and Prioritizing the Economic Potential of Villages Through the Analytic Hierarchy Process Approach (Case Study: Kampung Kayu Indah). DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2025; 1: 79-85.

organik padi gunung, jagung, dan sayuran; perkebunan kelapa sawit, cabai, jagung, dan alpukat; perikanan air tawar skala konsumsi; peternakan sapi, kambing, ayam, dan angsa; IKM berupa olahan makanan, tenun, dan air isi ulang galon; serta rencana pengembangan wisata sungai dan kolam pemancingan. Implikasi kebijakan menekankan penguatan sektor pertanian dan peternakan, fasilitasi bahan baku dan pasar untuk IKM, serta persiapan infrastruktur dan SDM bagi sektor pariwisata. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perencanaan pembangunan desa yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: KKN, potensi desa, AHP, pertanian, pembangunan berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berperan penting dalam menghubungkan dunia akademik dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan untuk memberikan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat (Slamet, 2017). Program ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial, dimana mahasiswa tidak hanya berkontribusi dalam pembangunan, tetapi juga belajar beradaptasi dengan budaya dan kearifan lokal di lokasi penugasan (Suharto, 2019).

Potensi desa adalah segala sumber daya yang dimiliki oleh desa, baik berupa sumber daya alam, manusia, sosial, maupun budaya, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Agrina, dkk. 2022).

Kampung Kayu Indah yang terletak di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, memiliki potensi desa yang beragam, mulai dari sektor Pertanian, Perikanan, Pariwisata, Industri Rumah Tangga (IKM), Perkebunan, dan Peternakan. Potensi desa yang ada belum sepenuhnya dimaksimalkan karena masih terbatas dalam memenuhi kriteria penting seperti ketersediaan sumber daya, dampak ekonomi, daya dukung infrastruktur, kesesuaian dengan karakter desa, keberlanjutan lingkungan, serta kemudahan implementasi. Selain itu, keberagaman potensi yang dimiliki desa juga memerlukan strategi pengelolaan yang tepat agar dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Apabila potensi tersebut dikelola secara berkelanjutan, desa tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian lokal dan identitas sosial-budaya masyarakat setempat (Endah K, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang dapat membantu menentukan prioritas potensi yang ada di Kampung Kayu Indah.

Metode AHP yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty merupakan teknik untuk menyederhanakan situasi kompleks dan tidak terstruktur ke dalam komponen hierarki. Metode ini menilai tingkat kepentingan tiap variabel secara subjektif untuk menentukan prioritas yang paling berpengaruh terhadap hasil keputusan (Ramadhan & Firmansyah. 2023). Metode AHP dipilih karena mampu menguraikan masalah yang kompleks menjadi struktur hierarki yang lebih sederhana, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Melalui pembobotan dan perbandingan berpasangan, metode ini memungkinkan adanya penentuan prioritas secara objektif terhadap potensi desa yang dimiliki Kampung Kayu Indah. Dengan demikian, hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Kerangka Analisis

Penelitian ini disusun berdasarkan struktur hierarki Analytic Hierarchy Process (AHP) yang telah dirancang untuk menganalisis potensi desa. Hierarki tersebut terdiri dari tiga tingkatan yang saling berkaitan. Pada tingkat pertama ditetapkan goal utama, yaitu Pengembangan Potensi Desa sebagai tujuan strategis yang ingin dicapai. Tingkat kedua berfokus pada kriteria utama yang menjadi dasar penilaian, meliputi ketersediaan sumber daya, dampak ekonomi, daya dukung infrastruktur, kesesuaian karakter desa, keberlanjutan lingkungan, dan kemudahan implementasi. Sementara itu, pada tingkat ketiga ditentukan alternatif atau sektor potensial yang mencerminkan berbagai bidang unggulan di Kampung Kayu Indah, yaitu pertanian, perikanan, pariwisata, industri rumah tangga (IKM), perkebunan, dan peternakan. Melalui struktur hierarki ini, diharapkan proses analisis dapat memberikan gambaran prioritas sektor mana yang paling layak untuk dikembangkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kelebihan AHP adalah mampu menyelesaikan masalah kompleks meskipun elemen tidak saling terkait secara linier. Namun, kelemahannya terletak pada subjektivitas dalam pemberian bobot, sehingga pada penelitian ini digunakan bobot dari penelitian terdahulu (Hidayat, 2020).

2.2. Pengumpulan Data

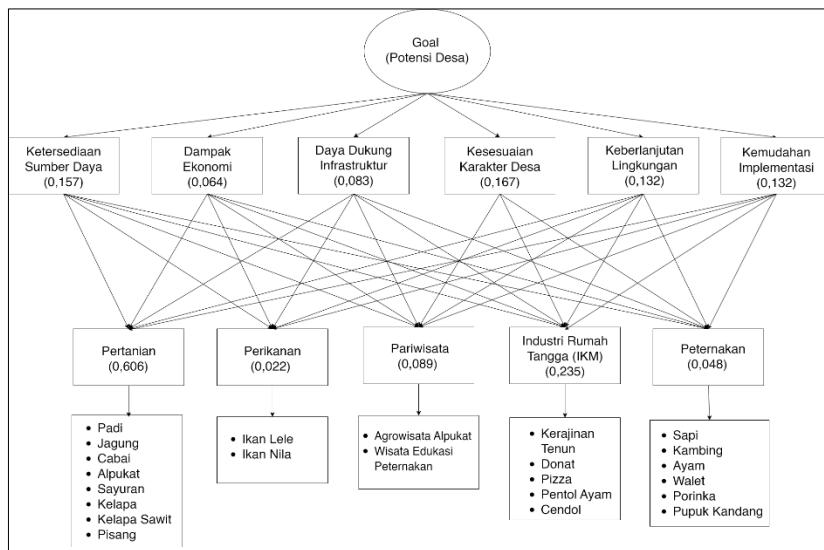
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuisioner kepada 10 responden yang terdiri dari mahasiswa KKN. Mereka diminta untuk melakukan perbandingan berpasangan antara kriteria dan alternatif menggunakan skala Saaty (1-9).

2.3. Analisis Data

Data perbandingan berpasangan diinput ke dalam perangkat lunak AHP untuk menghasilkan matriks perbandingan, menghitung vektor prioritas (bobot), dan mengukur konsistensi (Consistency Ratio/CR). Jika nilai CR kurang dari 0,1, matriks perbandingan dianggap konsisten dan bobot prioritas dapat diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Prioritas Kriteria Utama



Gambar 1. Hasil Analisis Melalui Pendekatan *Analytic Hierarchy Process*

Berdasarkan hasil analisis, bobot prioritas untuk masing-masing kriteria utama adalah sebagai berikut :

- **Keberlanjutan Lingkungan : 0,39**
- **Kesesuaian Karakter Desa : 0,16**
- **Ketersediaan Sumber Daya : 0,15**
- **Kemudahan Implementasi : 0,13**
- **Infrastruktur : 0,08**
- **Dampak Ekonomi : 0,06**

Hasil ini menunjukkan bahwa **Keberlanjutan Lingkungan** adalah kriteria yang paling diprioritaskan, mencerminkan kebutuhan masyarakat akan peningkatan kesejahteraan. Ketersediaan sumber daya juga dianggap sangat penting karena merupakan fondasi bagi setiap program pengembangan.

3.2. Prioritas Sektor Ekonomi

Berikut adalah bobot prioritas untuk setiap sektor berdasarkan analisis AHP :

- **Pertanian : 0,60**
- **Peternakan : 0,23**
- **Pariwisata : 0,08**
- **IKM : 0,04**
- **Perikanan : 0,02**

Hasil ini mengindikasikan bahwa sektor **Pertanian** dan **Peternakan** merupakan dua sektor dengan potensi ekonomi terbesar. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam sektor **Pariwisata**, **IKM** dan **Perikanan** memiliki bobot prioritas tertinggi. Sementara itu, dalam sektor **Pertanian**, komoditas **Padi** dan **Sayuran Organik** dianggap paling menjanjikan.

3.3. Gambaran Kegiatan Perekonomian

3.3.1. Pertanian

Pertanian menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional sekaligus menjaga ketahanan pangan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Kegiatan perekonomian masyarakat Desa Kayu Indah sebagian besar ditopang oleh sektor pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi padi gunung, cabai, jagung, dan berbagai jenis sayuran. Hasil pertanian ini pada umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga, meskipun sebagian juga dipasarkan melalui tengkulak apabila terdapat surplus produksi. Pola pertanian yang diterapkan masyarakat bersifat organik dengan memanfaatkan kesuburan alami tanah dan ketersediaan sumber daya lokal. Secara umum, kegiatan pertanian di desa ini berlangsung stabil tanpa tantangan yang signifikan, meskipun pengembangannya masih terbatas pada skala rumah tangga tanpa adanya inovasi atau program pengembangan lebih lanjut.



Gambar 2. a) Lahan Jagung di Kampung Kayu Indah ; b). Padi Gunung di Kampung Kayu Indah

3.3.2. Perkebunan

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Fasilitasi Pembangunan Kebun Masyarakat Sekitar, perkebunan didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang mencakup pengelolaan sumber daya alam dan manusia, penyediaan sarana produksi, penggunaan alat dan mesin, kegiatan budi daya, panen, pengolahan, hingga pemasaran tanaman perkebunan (Kementerian Pertanian RI, 2021). Sektor perkebunan di Desa Kayu Indah menjadi salah satu penopang penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah kelapa sawit dan alpukat. Sebagian besar hasil perkebunan dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi warga, sementara sisanya dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi. Sistem pengelolaan perkebunan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan lahan yang tersedia.

Pada praktiknya, masyarakat menghadapi beberapa kendala, terutama serangan hama patek pada tanaman cabai yang sulit dikendalikan, serta tantangan pada aspek perawatan tanaman dan fluktuasi harga jual hasil perkebunan. Meskipun demikian, komoditas kelapa sawit memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan desa, mengingat nilai ekonominya yang relatif stabil dan prospek pasar yang luas.



Gambar 3. Perkebunan Kelapa Sawit di Kampung Kayu Indah

3.3.3. Perikanan

Perikanan adalah aktivitas yang mencakup pemanfaatan sumber daya ikan melalui budidaya dan penangkapan, serta didukung oleh fasilitas seperti pelabuhan, infrastruktur, dan jaringan pemasaran (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor perikanan di Desa Kayu Indah masih berskala kecil dan berfungsi sebagai penunjang kebutuhan pangan masyarakat. Jenis perikanan yang dikelola berupa budidaya ikan air tawar di tambak dengan komoditas utama ikan nila dan lele, meskipun jumlah produksinya tidak begitu besar. Hasil budidaya ini sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari warga tanpa diarahkan pada skala komersial yang lebih luas.

Pengelolaan perikanan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Namun, sektor ini menghadapi kendala berupa keterbatasan modal yang berdampak pada terbatasnya penyediaan benih ikan. Hingga saat ini, potensi pengembangan sektor perikanan di Desa Kayu Indah masih terbatas dan belum menjadi salah satu unggulan perekonomian desa.

3.3.4. Peternakan

Berdasarkan Sensus Pertanian (ST2023) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, usaha peternakan perorangan didefinisikan sebagai kegiatan pengelolaan ternak yang meliputi penggemukan, pembibitan, pengembangbiakan, maupun pemacekan, dengan hasil yang sebagian atau seluruhnya ditujukan untuk dijual atau ditukar, dan dikelola oleh individu (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor peternakan di Desa Kayu Indah menjadi salah satu penopang kehidupan masyarakat, meskipun skalanya masih terbatas. Ternak utama yang dipelihara adalah sapi dan kambing, sementara ayam dan angsa juga ada namun jumlahnya tidak sebanyak sapi dan kambing. Pemeliharaan sapi dan kambing umumnya berfungsi sebagai tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adapun ayam lebih sering dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari, dengan sebagian dijual apabila jumlahnya berlebih, sedangkan angsa dipelihara hanya untuk konsumsi pribadi.

Sistem pemeliharaan ternak dilakukan secara beragam. Ayam dan kambing biasanya ditempatkan di kandang, sapi dipelihara dengan cara diikat di lahan sekitar, sementara angsa dibiarkan dilepas secara bebas. Namun demikian, masyarakat masih menghadapi tantangan berupa ancaman penyakit ternak yang dapat mengganggu produktivitas dan kesehatan hewan. Di sisi lain, terdapat peluang pengembangan yang dapat dimanfaatkan, misalnya melalui pemanfaatan urin kambing sebagai pupuk organik untuk mendukung sektor pertanian. Dengan pengelolaan yang lebih baik, potensi peternakan di Desa Kayu Indah tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi serta mendukung keberlanjutan sektor pertanian desa.



Gambar 4. Peternakan Kambing di Kampung Kayu Indah

3.3.5. IKM

Sektor Industri Kecil Menengah (IKM) di Desa Kayu Indah cukup beragam dan menjadi salah satu penggerak kegiatan ekonomi masyarakat. Jenis usaha yang berkembang meliputi olahan makanan seperti donat, pentol, cendol, dan nasi campur, serta kerajinan tenun dan usaha air isi ulang galon. Produk makanan olahan telah dipasarkan hingga ke luar desa, sementara kerajinan tenun masih terbatas pada lingkup lokal. Untuk usaha air isi ulang galon, pengelolaannya dilakukan oleh Badan Usaha Milik Kampung (BUMK), sedangkan usaha lainnya umumnya dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, sektor IKM di Desa Kayu Indah masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah kesulitan memperoleh bahan baku tenun yang harus didatangkan dari daerah timur, serta tantangan dalam menemukan pasar yang lebih luas. Kendati demikian, peluang pengembangan masih terbuka lebar. Tenun berpotensi menjadi produk unggulan desa yang dapat memperkenalkan identitas lokal, sementara usaha air isi ulang galon juga memiliki prospek yang baik dalam memenuhi kebutuhan

masyarakat. Adapun produk makanan olahan masih berada dalam tahap pengembangan, namun berpotensi memperluas pemasaran seiring dengan meningkatnya kreativitas dan kualitas produksi masyarakat.



Gambar 5. Olahan Makanan Donat di Kampung Kayu Indah

3.3.6. Pariwisata

Sektor pariwisata di Desa Kayu Indah masih berada pada tahap rencana pengembangan, namun menyimpan potensi yang cukup menjanjikan. Salah satu objek wisata yang direncanakan adalah pemanfaatan aliran sungai sebagai destinasi wisata alam, serta pembangunan kolam pemancingan yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung. Saat ini, kunjungan wisatawan belum dapat diproyeksikan secara jelas karena destinasi wisata tersebut masih dalam tahap perencanaan dan belum terealisasi sepenuhnya.

Fasilitas pendukung pariwisata di desa juga masih sangat terbatas, sehingga pengembangan infrastruktur menjadi kebutuhan mendesak. Rencana pengelolaan wisata ke depan akan diserahkan kepada Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) agar lebih terarah dan berkelanjutan. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan modal biaya untuk memulai pembangunan serta ketersediaan sumber daya manusia desa yang belum sepenuhnya siap dalam pengelolaan sektor pariwisata. Meski demikian, dengan dukungan yang tepat, sektor pariwisata berpotensi menjadi salah satu penopang perekonomian Desa Kayu Indah di masa mendatang.



Gambar 6. Aliran Sungai di Kampung Kayu Indah

3.4. Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan dari analisis potensi ekonomi Desa Kayu Indah menekankan pentingnya penguatan sektor pertanian dan peternakan sebagai penopang utama ekonomi desa. Dukungan kebijakan diperlukan dalam penyediaan sarana produksi, pendampingan, serta penerapan praktik ramah lingkungan seperti pertanian organik dan pemanfaatan limbah ternak.

Sektor IKM, khususnya olahan makanan, tenun, dan air isi ulang galon, juga memerlukan fasilitasi bahan baku, inovasi produk, serta perluasan akses pasar. Tenun berpotensi menjadi produk unggulan identitas desa, sedangkan usaha air isi ulang galon berkontribusi signifikan melalui pengelolaan BUMK. Sementara itu, sektor pariwisata masih dalam tahap perencanaan sehingga kebijakan desa perlu menyiapkan infrastruktur, penguatan SDM, serta sistem pengelolaan yang profesional.

Demikian, arah kebijakan pembangunan ekonomi Desa Kayu Indah sebaiknya difokuskan pada penguatan pertanian dan peternakan, pengembangan IKM, serta persiapan terencana sektor pariwisata dengan tetap menekankan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis potensi ekonomi Desa Kayu Indah dengan metode AHP menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan kriteria prioritas utama dalam pengembangan desa. Dari sisi sektor, pertanian dan peternakan menempati urutan teratas sebagai penopang utama ekonomi masyarakat, sementara perkebunan, IKM, perikanan, dan pariwisata memiliki kontribusi tambahan dengan potensi pengembangan yang bervariasi. Pertanian berfokus pada padi gunung, jagung, dan sayuran organik untuk konsumsi harian, sedangkan peternakan sapi dan kambing berfungsi sebagai tabungan hidup dengan peluang pemanfaatan limbah ternak untuk pupuk organik. Sektor perkebunan, IKM, dan pariwisata menghadapi tantangan berupa hama, keterbatasan bahan baku, pasar, serta modal dan SDM, tetapi tetap memiliki peluang sebagai produk unggulan desa. Oleh karena itu, strategi pembangunan desa sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor pertanian dan peternakan yang berkelanjutan, diiringi fasilitasi pengembangan IKM dan persiapan infrastruktur pariwisata, sehingga dapat mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih: Dosen Pembimbing Lapangan, Ketua Gapoktan, Aparatur Kampung Kayu Indah, Warga Kampung Kayu Indah.

Kontribusi Penulis: **Konsep** – Deny Sumarna; **Desain** – Muhammad Alzan Gibrani Jaya, Muhammad Ade Nur Irwansyah, Zaldya Davya Anugerah, Sinta Ayu Ardelia, Thio Vany Buraewanan, Dewi Fatimah, Alyaa Nabilla Zulyana, Dewi Patmawati, Oktavianus Ray Bogar, Christian Roberto Apui; **Supervisi** – Deny Sumarna; **Bahan** – Muhammad Alzan Gibrani Jaya, Muhammad Ade Nur Irwansyah, Zaldya Davya Anugerah, Sinta Ayu Ardelia, Thio Vany Buraewanan, Dewi Fatimah, Alyaa Nabilla Zulyana, Dewi Patmawati, Oktavianus Ray Bogar, Christian Roberto Apui; **Koleksi Data dan/atau Prosess** – Muhammad Alzan Gibrani Jaya, Muhammad Ade Nur Irwansyah, Zaldya Davya Anugerah, Sinta Ayu Ardelia, Thio Vany Buraewanan, Dewi Fatimah, Alyaa Nabilla Zulyana, Dewi Patmawati, Oktavianus Ray Bogar, Christian Roberto Apui; **Analisis dan/atau Interpretasi** – Muhammad Alzan Gibrani Jaya; **Pencarian Pustaka** – Zaldya Daya Anugerah, Dewi Fatimah; **Penulisan** – Muhammad Alzan Gibrani Jaya, Muhammad Ade Nur Irwansyah, Zaldya Davya Anugerah, Sinta Ayu Ardelia, Thio Vany Buraewanan, Dewi Fatimah, Alyaa Nabilla Zulyana, Dewi Patmawati, Oktavianus Ray Bogar, Christian Roberto Apui; **Ulasan Kritis** –.

Sumber Pendanaan: -

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

- Agrina, Nasrul, B., Kornita, S. E., Zahtamal, Tampubolon, D., Mahatma, R., Firmanda, H., Chairul, Meiwanda, G., Lesmana, I., Febrialismanto, & Kurniadi, R. (2022). Analisis potensi desa sebagai landasan pengembangan program kuliah kerja nyata. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(2), 351–365.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Sensus pertanian 2023 (ST2023). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pelabuhan perikanan 2022/2023 (Vol. 6, No. Publikasi 05200.2310; Katalog 5404006; ISSN 2714-8432; xviii + 72 hlm.). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pertanian 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap II: Usaha pertanian perorangan (UTP) peternakan Provinsi Jawa Timur (Nomor Publikasi 35000.24034; Katalog 5106051.35). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2021 tentang fasilitasi pembangunan kebun masyarakat sekitar. jdih.pertanian.go.id. <https://jdih.pertanian.go.id>
- Ramadan, R. F., & Firmansyah, A. U. (2023). Perancangan sistem pendukung keputusan menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam menentukan jenis tanaman pangan. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer MH. Thamrin*, 9(1), 148–159.
- Slamet, M. (2017). Peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 45–53.
- Suharto, E. (2019). Kebijakan sosial dan pekerjaan sosial di Indonesia. Refika Aditama.